

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Alur Pemikiran

Kartu Tani merupakan suatu program dalam sektor pertanian yang digerakkan oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Kartu tani dimaksudkan agar meningkatkan kemudahan petani dalam mendapatkan pupuk bersubsidi serta kemudahan-kemudahan yang lain guna menunjang kesejahteraan dan kemandirian petani. Program kartu tani bertujuan untuk mengatasi masalah distribusi pupuk subsidi yang selama ini belum secara maksimal menerapkan 6 tepat. Pelaksanaan program kartu tani di Provinsi Jawa Tengah telah dilaksanakan sejak peluncurannya pertama kali pada tahun 2015 dan sudah dilakukan pelaksanaan di tingkat kabupaten-kabupaten.

Kabupaten Demak merupakan wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang telah menerapkan kebijakan program kartu tani. Sekitar caturwulan ke 1 tahun 2019 Kabupaten Demak masuk kedalam urutan terakhir daerah kabupaten yang rendah dalam melakukan penyerapan pupuk bersubsidi melalui program kartu tani di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Merespon situasi seperti itu, Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak memberikan instruksi untuk pemaksimalan program kartu tani dengan pengoptimalan pendampingan kepada petani selaku kelompok sasaran.

Pendampingan dilakukan melalui koordinasi-koordinasi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di tiap kecamatan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan

program kartu tani seperti Kios Pupuk Lengkap (KPL), Unit BRI sebagai mitra program kartu tani dan kelompok tani. Melalui upaya-upaya tersebut selanjutnya Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak dapat membawa Kabupaten Demak sebagai 10 kabupaten penyerap program kartu tani terbesar di Jawa Tengah. Fakta di lapangan menunjukkan realita yang berbeda dimana pada pelaksanaan program kartu tani masih didapatkan adanya permasalahan-permasalahan di lingkup lingkup yang lebih kecil yaitu pada tingkat wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di tiap-tiap kecamatan.

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Bonang sendiri merupakan 2 kecamatan terendah dalam penyerapan pupuk bersubsidi di wilayah Kabupaten Demak pada caturwulan ke 1 tahun 2019. Semenjak adanya intruksi Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak terkait optimalisasi Program Kartu Tani di Kabupaten Demak menjadikan BPP Kecamatan Bonang dapat masuk ke dalam 10 BPP dengan pencapaian Program Kartu Tani terbaik di Kabupaten Demak. Pencapaian penggunaan kartu tani tersebut didapatkan pada penghargaan Kartu Tani *Award* pada 14 Juni 2019 yang diadakan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak.

Program kartu tani ini mendorong adanya peran aktif seluruh pihak dalam pertanian yang tidak dititik beratkan pada pemerintah saja tetapi juga peran dari pelaku utama dan pelaku penunjang (mitra). Komponen pelaksana yang disertakan dalam penelitian ini adalah penyuluh, ketua kelompok tani, KPL, BRI, dan kepala desa yang jumlahnya ditentukan melalui mekanisme pengambilan

sampel. Komponen tersebut diambil karena komponen tersebut adalah pelaksana kebijakan kartu tani di lapangan sesuai dengan kewenangannya masing-masing.

Penelitian ini dilakukan menggunakan 2 metode pemahaman yaitu pada aspek implementasi dan aspek problematika implementasi. Pemahaman aspek implementasi menggunakan petunjuk teknis sebagai dasar memahami pelaksanaan program kartu tani. Analisis pelaksanaan melihat sejauh mana SOP atau petunjuk teknis yang dibuat oleh pembuat kebijakan dilaksanakan oleh komponen pelaksana. Pemahaman problematika implementasi akan dilihat dari penarikan hasil lapangan yang dihubungkan dengan metode analisis implementasi kebijakan yang dikemukakan George C. Edward III (1980). Model implementasi tersebut dipilih karena dianggap dapat mewakili kondisi yang terjadi di wilayah BPP Kecamatan Bonang berkaitan dengan program kartu tani. Variabel-variabel yang diteliti berdasarkan model implementasi kebijakan tersebut meliputi komunikasi, sumberdaya, disposisi dan struktur birokrasi.

Variabel – variabel tersebut akan dihubungkan dengan komponen-komponen pelaksana kebijakan sehingga dapat menggambarkan hubungan keterkaitan. Komponen-komponen dalam kartu tani tersebut memiliki keeratan dimana antar pelaksana memiliki karakteristik yang berbeda dalam menginterpretasi SOP dan standar keberhasilan program kartu tani. Komunikasi yang dilakukan dengan optimal akan memberikan pengetahuan kepada pelaksana kebijakan terkait tugas, tanggungjawab dan wewenang. Pembagian kewenangan dalam suatu struktur birokrasi akan memiliki pengaruh dalam penyediaan sumberdaya wewenang dan sumberdaya informasi. Proses komunikasi akan

membentuk pola-pola koordinasi. Komunikasi yang jelas akan memberikan arahan bagi pembuat kebijakan atau pelaksana kebijakan terkait pemenuhan sumberdaya-sumberdaya penunjang.

Sumberdaya dalam implementasi kebijakan tidak hanya pada kecukupan sumberdaya manusia tetapi juga terkait kecukupan sumberdaya finansial dan sarana prasana penunjang yang digunakan dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaksana kebijakan. Proses pengomunikasian yang efektif dalam suatu implementasi kebijakan dapat meningkatkan pengetahuan sumberdaya manusia terhadap program kartu tani. Tingkat pengetahuan sumberdaya pelaksana dan sasaran program akan berpengaruh pada sikap atau penerimaannya terhadap program kartu tani tersebut. Proses pengenalan program kartu tani oleh pelaksana kebijakan kepada kelompok sasaran nyatanya masih ditemui permasalahan-permasalahan di lapangan.

Permasalahan implementasi program kartu tani terjadi pada lingkup teknis maupun non teknis. Permasalahan implementasi kebijakan program kartu tani seperti sosialisasi yang tidak berkelanjutan, peran aktif kelompok tani yang kurang, penggunaan kartu tani belum optimal. Permasalahan juga terdapat di kios pupuk lengkap atau pengecer seperti belum adanya alat EDC pada tiap-tiap Kios Pupuk Lengkap (KPL) serta kendala teknis pelaksanaan lainnya. Masalah-masalah yang berkaitan dengan belum optimalnya implementasi program kartu tani sejatinya dapat diselesaikan melalui konstruksi perencanaan yang baik melalui penelitian yang berkaitan dengan problematika implementasi program kartu tani.

Penelitian ini dapat menghasilkan perumusan masalah yang jelas dan komprehensif serta dapat memberikan gambaran pelaksanaan program.

Data-data yang didapatkan kemudian dianalisis melalui proses yang sistematis menggunakan pendekatan analisis interaktif menurut Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis data meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Adanya proses analisis terkait masalah pelaksanaan program kartu tani dapat memberikan manfaat baik bagi pembuat, pelaksana, maupun sasaran kebijakan. Manfaat tersebut dimaksudkan agar adanya perbaikan sistem program kartu tani melalui rekomendasi-rekomendasi penyelesaian masalah. Alur pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan dalam Ilustrasi 4 berikut ini.



Ilustrasi 4. Alur Pemikiran

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2020 – Maret 2020 di wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Tempat penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa wilayah kerja BPP Kecamatan Bonang memiliki wilayah terbesar ke-2 di Kabupaten Demak, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, memiliki jumlah kelompok tani terbanyak di Kabupaten Demak. Selain itu karena lokasi penelitian mendapatkan sosialisasi atau penyuluhan terkait program kartu tani dan sebagian besar penduduk di Kecamatan Bonang merupakan petani dengan budidaya komoditas tanaman pangan. BPP Kecamatan Bonang pernah menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Demak yang memiliki jumlah transaksi penggunaan kartu tani terbanyak dalam kegiatan kartu tani *award* Kabupaten Demak.

3.3. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan termasuk jenis penelitian eksplanatori. Artinya penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya terkait permasalahan yang terjadi secara kompleks dan komprehensif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks sehingga mampu mendeskripsikan secara rinci dan mendalam pada suatu konteks alami (*natural setting*) tentang kebenaran yang terjadi di lapangan studi (Nugrahani, 2014). Pendekatan studi kasus diharapkan dapat mengfokuskan pada suatu kasus

permasalahan pelaksanaan program kartu tani di wilayah kerja BPP Kecamatan Bonang. Kasus yang diamati adalah terkait fenomena atau perkembangan pelaksanaan kartu tani di wilayah kerja BPP Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Pendekatan studi kasus berusaha memahami arti suatu peristiwa kaitannya dengan komponen-komponen yang terikat dalam suatu ikatan kesamaan sehingga menunjukkan kausalitas dengan fenomena yang terjadi (Fitrah dan Luthfiah, 2017).

3.4. Metode Pengambilan Sampel

Informan merupakan orang yang memiliki peran aktif dalam memberikan informasi terkait sumber data dalam penelitian. Berdasarkan petunjuk teknis kartu tani yang dikeluarkan oleh Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 menunjukkan bahwa pada tahap pengusulan tingkat desa melibatkan kelompok tani, penyuluh dan kepala desa. Data pengusulan pada tingkat desa kemudian direkapitulasi dan disetujui oleh koordinator penyuluh BPP Kecamatan. Sementara itu pada tahap penerbitan melibatkan unit bank BRI dan tahap pengaplikasian melibatkan petani dengan KPL.

Berdasarkan petunjuk teknis tersebut maka dapat ditentukan bahwa informan dari penelitian ini adalah koordinator penyuluh BPP Kecamatan Bonang, admin program Kartu Tani BPP Kecamatan Bonang, penyuluh pertanian lapangan (PPL) di BPP Kecamatan Bonang, ketua kelompok tani. Informan selanjutnya adalah ketua paguyuban kios pupuk lengkap Kecamatan Bonang, pemilik kios pupuk lengkap/pengecer yang berada di wilayah kerja BPP

Kecamatan Bonang, serta petugas BRI Unit Wedung yang menangani kartu tani di wilayah kerja BPP Kecamatan Bonang. Informan yang lain dalam penelitian ini adalah kepala desa yang desanya memiliki peran dalam pembangunan potensi pertanian dan juga ikut serta mendukung pelaksanaan program kartu tani.

Informan penelitian terbagi menjadi 2 jenis yaitu informan kunci (*key informan*) dan informan bukan kunci. Koordinator penyuluh BPP Kecamatan Bonang, admin program Kartu Tani BPP Kecamatan Bonang, penyuluh pertanian lapangan di BPP Kecamatan Bonang dan ketua kelompok tani, ketua paguyuban KPL Kecamatan Bonang, KPL serta petugas BRI Unit Wedung diambil sebagai informan kunci (*key informan*). Penentuan informan kunci karena keterlibatan informan dalam teknis implementasi kebijakan program kartu tani dilapangan. Komponen kepala desa diambil sebagai informan biasa atau informan bukan kunci karena keterlibatan hanya pada verifikasi data RDKK di tingkat desa.

Penentuan informan ditentukan melalui metode *snowball sampling*. Metode *snowball sampling* menjelaskan bahwa informan awal akan memberikan rekomendasi untuk penentuan informan selanjutnya. Penentuan jumlah informan ditentukan sebagai berikut: koordinator penyuluh BPP Kecamatan Bonang, admin program Kartu Tani BPP Kecamatan Bonang, penyuluh di BPP Kecamatan Bonang, ketua paguyuban KPL Kecamatan Bonang, dan petugas Unit BRI Wedung diambil secara keseluruhan. Ketua kelompok tani ditentukan menggunakan metode *snowball sampling* berdasarkan rekomendasi dari penyuluh. Penentuan jumlah informan pemilik kios pupuk lengkap (KPL) atau pengecer pupuk bersubsidi dan kepala desa ditentukan menggunakan metode deskriptif Gay

yaitu 10% dari jumlah keseluruhan populasi. Hal tersebut agar dapat mewakili dari populasi yang ada. Menurut Gay dan Diehl (1992) dalam Setyawan (2017) menyatakan bahwa untuk penelitian deskriptif sampelnya 10% dari jumlah populasi yang ada.

Pertimbangan dalam penentuan informan didasarkan pada porsi informan dalam memberikan informasi dalam penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penentuan informan maka total informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 21 informan. Beberapa pertimbangan dalam penentuan metode penentuan informan sebagai berikut:

1. Koordinator penyuluh BPP Kecamatan Bonang adalah Bapak M. Hisam, S.P selaku pejabat tertinggi di BPP Kecamatan Bonang. Koordinator penyuluh BPP Kecamatan Bonang dipilih sebagai informan kunci. Pemilihan tersebut dilakukan karena koordinator penyuluh BPP Kecamatan Bonang memiliki peran penting dalam perencanaan, validasi data RDKK dari penyuluh serta pengambil keputusan secara praktis dalam pelaksanaan program kartu tani di wilayah kerja BPP Kecamatan Bonang.
2. Admin program kartu tani adalah Bapak Khoirul Miftah, S.Pt selaku admin sekaligus penyuluh di BPP Kecamatan Bonang dipilih sebagai informan kunci karena memiliki peran strategis dalam pendataan, pengurusan dan pengawasan program kartu tani di wilayah BPP Kecamatan Bonang.
3. Penyuluh pertanian yang dimaksud adalah penyuluh di wilayah kerja BPP Kecamatan Bonang yang secara resmi memiliki wilayah binaan. Pemilihan penyuluh pertanian lapangan sebagai informan kunci karena penyuluh

memiliki peran penting dalam sosialisasi program kartu tani kepada petani dan juga berperan dalam pengusulan kartu tani dan pembuatan RDKK. Penyuluh diambil secara keseluruhan selain admin kartu tani dan ketua BPP Kecamatan Bonang sehingga berjumlah 6 orang.

4. Ketua kelompok tani yang dimaksudkan adalah ketua dari kelompok tani yang memiliki jumlah anggota minimal 20 anggota, memiliki usahatani tanaman pangan pada setiap anggotanya dan terdaftar di BPP Kecamatan Bonang, mendapatkan sosialisasi program kartu tani, mengalami kendala/permasalahan dalam implementasi program kartu tani, dipilih berdasarkan rekomendasi oleh penyuluh. Metode yang digunakan adalah *snowball sampling* sehingga jumlah ketua kelompok tani yang menjadi informan adalah 7 orang. Ketentuan yang ditetapkan yaitu 1 penyuluh memberikan 1 rekomendasi ketua kelompok tani sebagai informan penelitian dengan syarat-syarat yang sudah disebutkan. Kelompok tani dalam suatu wilayah binaan (desa) cenderung memiliki persamaan baik dalam aktivitas usahatani ataupun dalam pelaksanaan program kartu tani.
5. Ketua paguyuban pemilik kios pupuk lengkap (KPL) Kecamatan Bonang adalah ketua paguyuban pemilik kios pupuk lengkap yang menjadi tempat distribusi pupuk bersubsidi yang ada di wilayah Kecamatan Bonang. Pemilihan Ketua paguyuban pemilik kios pupuk lengkap (KPL) karena berperan dalam menampung aspirasi dan menjalankan koordinasi dengan pemilik kios pupuk lengkap di Kecamatan Bonang. Ketua paguyuban KPL Kecamatan Bonang berjumlah 1 orang.

6. Kios Pupuk Lengkap (KPL) atau pengecer yang dimaksudkan adalah pengecer yang terdaftar di BPP Kecamatan Bonang dan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak selain dari ketua paguyuban KPL Kecamatan Bonang. Jumlah kios pupuk yang akan dijadikan informan adalah $10\% \times 20 = 2 \sim 2$ informan. Jumlah 20 populasi adalah jumlah KPL di Kecamatan Bonang dari 30 KPL yang pernah memiliki EDC pada masa pelaksanaan program kartu tani. KPL yang menjadi informan adalah KPL resmi yang sudah tercatat oleh BPP Kecamatan Bonang dan mendapatkan sosialisasi kartu tani. Penentuannya adalah menggunakan *snowball sampling* yang berasal dari rekomendasi ketua paguyuban pemilik kios pupuk lengkap dengan ketentuan mendapatkan sosialisasi tentang program kartu tani, mengalami problematika dalam penyaluran pupuk bersubsidi menggunakan kartu tani.
7. Petugas BRI Unit Wedung adalah ketua/koordinator Unit BRI Wedung yang bertugas melayani pengurusan pembuatan kartu tani dan pengurusan yang lainnya yang berkaitan dengan proses dalam pelaksanaan program kartu tani. Petugas BRI Unit Wedung yang menjadi informan berjumlah 1 orang dan termasuk informan kunci. BRI Unit Wedung adalah satu diantara 2 unit BRI yang melayani program kartu tani di wilayah kerja BPP Kecamatan Bonang.
8. Kepala desa adalah kepala desa di wilayah Kecamatan Bonang yang wilayah desanya masuk kedalam wilayah kerja BPP Kecamatan Bonang. Kepala desa diambil sebagai informan tidak kunci karena hanya berperan dalam pembuatan RDKK. Jumlah desa yang masuk wilayah kerja BPP Kecamatan

Bonang ada 18 desa. Penentuan kepala desa menggunakan metode deskriptif sehingga jumlah kepala yang akan dijadikan informan adalah $10\% \times 18 = 1,8 \sim 2$ informan. Penentuan kepala desa yang menjadi informan dipilih menggunakan *simple random sampling*.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer berasal dari wawancara mendalam, catatan lapangan, serta hasil pengamatan atau observasi terhadap objek penelitian. Pengumpulan data sekunder didapatkan dari pencarian informasi yang berasal dari dokumentasi. Metode pengambilan data penelitian ini sebagai berikut

1. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Kegiatan wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Kegiatan wawancara mendalam dilakukan dengan tanya-jawab terhadap masyarakat untuk mengetahui lebih jauh pelaksanaan suatu program (Wahid, 2008). Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh informan. Wawancara menggunakan model *Open-ended Question* (pertanyaan terbuka). Wawancara mendalam berlangsung melalui proses diskusi terarah diantara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti (Gunawan, 2016). Wawancara mendalam bertujuan mengungkapkan penerimaan-penerimaan informan terhadap program kartu tani secara terbuka.

Wawancara mendalam yang dilakukan menggunakan beberapa catatan pelaksanaan. Catatan pelaksanaan wawancara mendalam tersebut seperti :

- a. Pembuatan pedoman wawancara disesuaikan dengan variabel penelitian
- b. Pedoman wawancara yang dibuat menggunakan pola pertanyaan terbuka dan dilakukan dengan tatap muka secara langsung.
- c. Mempersiapkan alat perekaman, panduan wawancara dan buku catatan serta alat tulis. Melakukan pengecekan alat perekaman sebelum memasuki tempat wawancara atau sebelum melakukan wawancara.
- d. Melakukan perekaman wawancara dengan memperhatikan aspek kejujuran, profesionalitas, dan etika daerah setempat.
- e. Wawancara mendalam dilakukan dengan pola tanya jawab dengan diawali pengenalan, pertanyaan umum, diskusi terarah hingga masuk pada pertanyaan khusus.
- f. Urutan pertanyaan saat melakukan wawancara disesuaikan dengan kondisi informan pada saat dilakukannya wawancara mendalam.
- g. Wawancara mendalam mengusahakan adanya penghapusan kesenjangan atau sekat antara peneliti dengan informan sehingga informan secara sadar, sukarela dan terbuka dalam memberikan informasi. Peneliti menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh informan.

2. Catatan lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan-catatan yang diambil langsung melalui wawancara mendalam atau saat observasi. Catatan lapangan dituliskan secara berkesinambungan setelah dilakukannya wawancara mendalam atau observasi. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan penjelasan yang lebih detail dan aktual. Penggunaan catatan lapangan dilakukan dengan menuliskan poin-poin

keterangan atau informasi dari informan penelitian dengan mempertimbangkan alur wawancara dan kondisi lapangan pada saat wawancara.

Catatan lapangan dilakukan dengan 2 tahap yaitu pencatatan awal dan pencatatan lanjutan. Pencatatan awal adalah pencatatan yang berisi poin atau keterangan inti karena keterbatasan peneliti dalam mencatat informasi yang disampaikan oleh informan. Tahap ke dua adalah menuliskan mengembangkan catatan awal menjadi pencatatan lanjutan yang berupa perluasan informasi dengan mempertimbangkan kondisi suasana, waktu, dan ekspresi informan. Pencatatan lanjutan menjadikan poin-poin informasi pada catatan awal menjadi suatu kalimat utuh dan dapat dipahami.

3. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan melihat keadaan objek secara langsung. Observasi dilakukan dengan mengamati gambaran umum, suasana kehidupan sosial, keadaan fisik, kondisi ekonomi dan sosial yang terjadi (Budiasih, 2014). Observasi bersifat *naturalistic inquiry* yang berarti menekankan pada pentingnya pemahaman tentang kondisi alamiah dari partisipan/informan. Observasi dilakukan di wilayah kerja BPP Kecamatan Bonang serta mengikuti kegiatan aktivitas usahatani petani. Observasi yang dilakukan peneliti dilakukan dengan mengacu pada observasi natural dan tipe partisipan sebagai pengamat. Partisipan sebagai pengamat berarti peneliti sebagai pengamat yang membatasi diri untuk tidak terlibat secara mendalam pada aktivitas sumber yang diamati (Hasanah, 2016).

Observasi dilakukan dengan memperhatikan segala tindakan yang berhubungan dengan objek penelitian serta kondisi yang berlangsung di lingkungan objek penelitian. Hal-hal yang diperhatikan dalam observasi adalah informan, kegiatan, ruang atau tempat, waktu, benda-benda atau alat, peristiwa, ekspresi atau tujuan informan dan perasaan informan. Observasi yang dilakukan tidak melibatkan peneliti menjadi bagian dari kegiatan teknis kelompok sasaran (informan). Walaupun demikian, peneliti tinggal di wilayah informan sehingga perkembangan kondisi lingkungan penelitian dapat diamati.

4. Dokumentasi

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder berasal dari dokumentasi yang didapatkan dari data administratif. Metode dokumentasi merupakan metode mencari, mengumpulkan, membaca dan mempelajari segala informasi yang berasal dari data dokumen resmi maupun sumber-sumber yang bersifat tercatat (Gibran, *et. al* 2018). Data sekunder diperoleh dari kelompok tani, penyuluh, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Dinas Pertanian dan Pangan, Badan Pusat Statistik, data topografi desa, serta data – data dari instansi-instansi yang lainnya. Dokumentasi yang diperoleh dari kelompok tani adalah contoh RDKK, model kartu tani yang diterima, tanda terima distribusi kartu tani kepada anggota kelompok tani. Data sekunder dari BPP Kecamatan Bonang terkait dosis pupuk anjuran yang ditetapkan sebagai dasar pembuatan RDKK pupuk bersubsidi, data kelembagaan pertanian, RDKK tingkat kecamatan serta hal-hal lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Data-data yang diperoleh dari BPS, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak serta instansi lain

dimaksudkan untuk mencari data atau keterangan tambahan untuk menjelaskan dan memperkuat data primer yang ada.

3.6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pengetahuan peneliti dan selanjutnya diambil sebuah catatan sebagai hasil yang dapat disajikan ke orang lain (Budiasih, 2014). Ada beberapa proses dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara berkesinambungan. Proses analisis data kualitatif dimulai dengan mengorganisir seluruh data yang terkumpul kemudian dilakukan pengkodean dan pengelompokan sesuai tema permasalahan. Data yang sudah dikelompokkan kemudian dibaca, ditelaah, dipelajari agar makna yang sama tidak ada pengulangan, data yang tidak terlalu penting tapi dapat memperkaya literasi maka dapat dimasukkan dalam pembahasan (Mulyatiningsih, 2011).

Data yang didapatkan kemudian dilakukan proses triangulasi dengan tujuan agar data yang terkumpul merupakan data yang teruji sehingga tingkat kepastian terhadap temuan lapangan dapat dijelaskan dalam narasi-narasi. Triangulasi data dapat berupa triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi peneliti, triangulasi metode (Bachri, 2010). Triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan melakukan pengecekan informasi yang diberikan oleh informan kunci dengan melibatkan sumber informasi yang memiliki keamatan dengan informan kunci.

Triangulasi sumber dimaknai sebagai pengecekan data yang berasal dari sumber data utama dengan melibatkan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan yang dekat dengan sumber penelitian utama (Hadi, 2016). Triangulasi waktu dilakukan dengan melihat beberapa perubahan-perubahan dan memahami konjungsi dari setiap peristiwa sehingga dapat disederhanakan menjadi pola-pola yang terkait dengan fokus penelitian. Triangulasi metode dilakukan dengan penggunaan berbagai macam metode pencarian data sehingga data yang berasal dari berbagai sumber tersebut akan ditemukan kesamaan yang kemudian peneliti interpretasikan dalam narasi. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti lebih berfokus pada triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi metode dengan mempertimbangkan triangulasi yang lain. Proses triangulasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memperhatikan, memahami dan menginterpretasikan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta metode pengumpulan data yang lain.
2. Memahami dan membandingkan informasi yang disampaikan oleh informan dengan informasi dari orang selain informan penelitian yang memiliki keamatan yang sama. Misalnya KPL yang menjadi sampel berjumlah 3 informan, tetapi peneliti juga melihat, mendengar dan memahami informasi dari KPL yang lain. Wilayah penelitian adalah wilayah kerja BPP Kecamatan Bonang tetapi peneliti juga memahami dan membandingkan informasi dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak.
3. Memahami perkembangan situasi di wilayah kerja BPP Kecamatan Bonang sehingga didapatkan catatan-catatan dalam perkembangan waktu tersebut.

4. Membandingkan data primer dan data sekunder sehingga terlihat persamaan pola-pola informasi. Persamaan informasi berasal dari informasi yang diberikan antar informan maupun komponen diluar informan yang memiliki keekatan dengan informan sehingga dapat dinyatakan bahwa data penelitian valid.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Metode analisis ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif untuk menjelaskan kondisi lapangan sebenarnya. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) biasa disebut penelitian taksonomi yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi suatu fenomena atau kenyataan sebenarnya dengan menjelaskan variabel-variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti (Mulyadi, 2011). Hasil data kemudian melalui proses interpretasi yang artinya peneliti menafsirkan dan memberikan arti atau menuliskan makna penjelasan pada data informasi yang diberikan oleh informan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang secara praktis dilakukan dalam tiga tahapan sebagai berikut :

- a. Reduksi data

Tahap reduksi data merupakan tahap memilih dan menyeleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian dari segala bentuk informasi yang didapatkan selama proses penggalan data. Proses reduksi data dilakukan sejak selama pengumpulan data berlangsung sehingga peneliti dapat membuat kode-kode pada informasi yang didapatkan sehingga informasi yang diperoleh dapat

digolongkan, disederhanakan, diperjelas dan membuang informasi yang tidak diperlukan untuk mendukung penelitian.

b. Sajian data

Tahap sajian data ini menuntut peneliti untuk melakukan penyajian data berdasarkan informasi yang sebelumnya telah direduksi. Pada tahap *display* atau penyajian data maka informasi akan disajikan melalui narasi-narasi yang dapat dilengkapi dengan matriks, gambar, grafik, bagan, tabel, skema, ilustrasi atau segala bentuk penyajian data yang dapat memperjelas informasi. Sajian data ini dilakukan secara sistematis artinya informasi disusun secara utuh dan berkesinambungan. Sajian data akan menunjukkan kondisi objek penelitian secara rinci berdasarkan informasi yang didapatkan di lapangan. Sajian data tersebut yang kemudian dilakukan interpretasi data.

c. Penarikan simpulan/verifikasi

Tahapan penarikan simpulan dilakukan sebagai langkah interpretasi dari peneliti terhadap fenomena yang terjadi. Interpretasi yang dilakukan berdasarkan data yang telah diolah sebelumnya. Penarikan simpulan ini bertujuan untuk memunculkan makna dari fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.